

## ***Financial Distress* dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Studi Kasus PT. Kharisma Utama, Meulaboh, Aceh Barat**

Said Mahdani<sup>1</sup>

Banta Karollah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang

saidmahdani@utu.ac.id

### **Abstrak**

Penilaian laba dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Penggunaan data yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* dapat mempengaruhi validasi data pengujian. Penelitian ini dilakukan di perusahaan PT Kharisma Utama di Meulaboh Aceh Barat menggunakan metode survey data dalam jangka waktu 3 tahun lebih mencerminkan keadaan perusahaan kedepan. Hasil penelitian menunjukkan nilai laba pada *financial distress* terhadap uji *regression logistic* 0,067 dan tanda positif pada *EBT* adanya pengaruh peningkatan rasio *EBT* terhadap kecenderungan kemungkinan kondisi *financial distress*. Untuk nilai arus kas memberikan pengaruh positif pada uji *regression non logistic* sebesar 0,025, dimana nilai ini dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan XYZ. ini menunjukkan laba memiliki *predictive value* lebih besar terhadap kondisi *financial distress* arus kas pada suatu perusahaan.

Keyword: arus kas, keuntungan, dan *financial distress*

### **Pendahuluan**

Pada abad ke 21 persaingan di era globalisasi sangatlah kuat di perusahaan-perusahaan di kalangan sekarang ini. Hal ini sangatlah dipengaruhi besarnya perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Persaingan yang sangat kuat memungkinkan perusahaan dituntut memperkuat manajemen secara fundamental yang nantinya akan mampu bersaing di era globalisasi sekarang. Ketidakmampuan perusahaan mengantisipasi perkembangan secara global akan berakibat pada pengecilan skala usaha dan akan mengalami kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Hal ini disebabkan adanya perusahaan menutup perusahaannya disebabkan pendapatan lebih kecil dari biaya dikeluarkan selama jangka waktu tertentu (bangkrut). Kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban kepada pihak lain sudah jatuh tempo dan tidak memperoleh laba pada setiap periode operasinya.

*Financial distress*, suatu konsep situasi suatu perusahaan menghadapi masalah keuangan menggambarkan kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, tidak dapat memenuhi kewajiban finansial, penurunan kinerja (laba), laba bersih negatif (Elloumi dan Gueyie, 2001; Atmini, 2005; Balwin dan Scott dalam Parulian, 2007; Wuck dalam Parulian, 2007). Menurut Wardhani (2006), mendefinisikan perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, dimana perusahaan berada dalam kesulitan *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap bunga) lebih kecil 1 ( $\text{laba} < 1$ ).

Selanjutnya (Hill *et al*, 1996) mengatakan *financial distress* suatu tahap kondisi penurunan keuangan yang dialami perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuiditas. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba pada suatu periode waktu tertentu. Neraca rugi laba menggambarkan tujuan perusahaan mendapatkan hasil. Apabila laba lebih besar dari biaya, maka perusahaan dikatakan untung, dan atau sebaliknya. Setiap perusahaan menjalankan operasi arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari arus keluar maka perusahaan dikatakan *positif cash flows* dan sebaliknya *negative cash flows* (Azis *et al*, 1989).

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Aceh Barat pada Perusahaan PT Kharisma Utama bergerak di bidang pendistribusian barang yang berasal dari Medan Provinsi Sumatera Utara. Data perusahaan dalam memprediksi *financial distress* dimulai tahun 2017-2020. Perusahaan ini menggunakan laba dan arus kas dalam menghitung *financial distress*. Pengambilan sampel didasarkan pada arus kas dan nilai setelah pajak pada tahun 2017-2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, literatur, buku-buku, majalah ilmiah yang berhubungan dengan objek yang diteliti serta pengkajian dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan juga memerlukan dokumen-dokumen data perusahaan yang bersifat tidak urgent bagi kepentingan penelitian dan bersifat demi kepentingan yang akan dilakukan., juga nama-nama perusahaan yang diteliti.

Metode penelitian menggunakan analisis data untuk mendapatkan gambaran perusahaan untuk mendapatkan *financial distress* pada laba dan arus kas yang terjadi di perusahaan PT Kharisma Utama. Untuk menghitung besarnya arus kas laba dan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan *financial distress* dapat dilakukan dengan formulasi matematika diantaranya:

- a. Pengujian *financial distress* menggunakan *regresi logistik (logistic regression)* terhadap probabilitas variable terikat dan variable bebas yaitu *financial distress* dan *non financial distress*. Alat bantu software computer program SPSS (Ghozali 2005)
- b. Pengujian secara statistic deskriptif, menggambarkan variable-variabel yang ada di dalam penelitian diantaranya: rata, standar deviasi, maximum dan minimum nilai tertinggi data dan terendah data.

#### Uji Hipotesis

1. Menilai Model Regresi  
Logistic regression, adalah model regresi yang sudah dimodifikasi secara statistik berbeda. Pada regresi berganda, kesesuaian model (*goodness of fit*), dilihat dari  $R^2$  dan  $F_{test}$ . Model ini ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai-2LL) terhadap nilai awal (block number = 0) dan (nilai block number = 1). Apabila model regresi menunjukkan regresi baik, maka *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik
2. Menguji Keefisien Regresi  
Keefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan nilai *probability (sig)* dengan membandingkan dengan *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 5% dengan kriteria:
  - a. Apabila  $H_{hitung} < Chi\ square\ table$ , maka nilai *asymptotic Significance* > tingkat signifikansi ( $\alpha$ );  $H_0$  ditolak, artinya variable bebas yang berpengaruh terhadap variable terikat ditolak.
  - b. Apabila  $H_{hitung} > Chi\ square\ table$ , maka nilai *asymptotic Significance* < tingkat signifikansi ( $\alpha$ );  $H_0$  diterima, artinya variable bebas yang berpengaruh terhadap variable terikat diterima.
3. Estiarsi Parameter dan interpretasinya  
Estiarsi maksimum likelihood parameter model ditampilkan pada output variable in the equation. Sedangkan untuk perhitungan logistic regression menggunakan formulasi matematika sebagai berikut:

$$\ln p/(1-p) = b_0 + b_1EBT_1 + b_2CF_2 + b_kX_k$$

Keterangan:

EBT = laba sebelum pajak  
CF = Arus kas

## Hasil dan Pembahasan

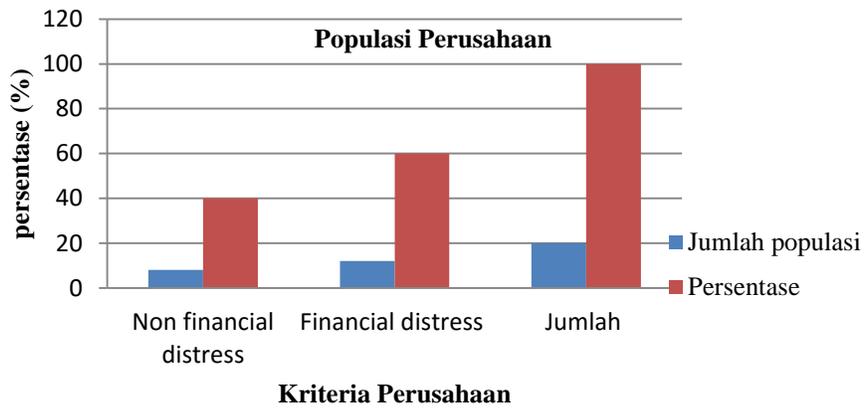
Penelitian yang dilakukan di Aceh Barat meulaboh dilakukan selama 3 tahun dimulai tahun 2017-2020 terhadap perusahaan yang bergerak di bidang arus kas dan laba sebanyak 10 perusahaan terdiri dari populasi *non financial distress* dan *financial distress*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut terhadap populasi penelitian.

**Tabel 1.** Populasi penelitian terhadap Perusahaan XYZ

Kriteria perusahaan	Jumlah populasi	Persentase
Non financial distress	8	40
Financial distress	12	60
Jumlah	20	100

Sumber: data primer diolah, 2020

Populasi perusahaan yang mewakili terdiri dari perusahaan yang mempunyai kriteria perusahaan yang mengalami *non financial distress* sebanyak 8 perusahaan atau 40% dan 12 perusahaan mengalami *financial distress* atau 60%. Hal ini menggambarkan perusahaan yang *financial distress* lebih besar sampel atau dominan terhadap *non financial distress*. Untuk lebih jelasnya perbandingan persentase terhadap jumlah sampel atau populasi dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kriteria Perusahaan *financial distress* dan *non financial distress*

**Tabel 2.** Deskriptif Laba dan Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Laba sblm pajak	20	1000000	3500000	4.E7	2.06E6	697905.702
Arus Kas	20	3000000	7500000	1.E8	5.34E6	1403529.386
Finansial Distress	20	1	2	28	1.40	.503
Valid N (listwise)	20					

Sumber: data primer (diolah)

Perbandingan nilai rata-rata antara laba sebelum pajak, arus kas terhadap perusahaan *financial distress* akan terlihat perbandingan yang sangat signifikansi antara ketiganya. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata *financial distress* sangatlah dapat menjadi tolak ukur terhadap laba perusahaan dan juga arus kas yang terjadi di perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan

kecilnya nilai standar deviasi financial distress terhadap kedua variable diatas. Nilai standar deviasi sebesar 0,503 lebih kecil dibandingkan laba sebelum pajak dan arus kas yang terjadi di perusahaan sebagai financial distress.

*Uji Kelayakan Models (goodness of fit)*

Pengujian regresi logistik juga akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan yang dinyatakan dalam uji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Pengujian *overall* model fit ini dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai  $-2 \log \text{likelihood}$ . Nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin *fit*. Untuk melihat perbandingan kedua uji likelihood ini menggunakan uji 2 log like lihood awal (*block number 0*) dan (*block number 1*). Hasil uji ini dapat dilihat apda Tabel 2 berikut.

**Table 3.** Nilai Iterasi Block 0 pada model

Iteration History <sup>a,b,c</sup>			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	26.921	-.400
	2	26.920	-.405
	3	26.920	-.405

Sumber: data primer (diolah) 2020

Pada pengujian blok 0 terhadap prediksi predictor yang digunakan, nilai  $-2 \text{ Log likelihood}$  rata-rata sebesar 26,92, yang artinya nilai tersebut tidak mengalami penurunan rendah sebagai model yang belum bisa menjelaskan hubungan natara variable bebas dengan variable terikat. Hal ini dibuktikan dengan niai keofisien yang konstan rata-rata sebesar 40.5% untuk setiap variable bebas terhadap variable terikat sebesar 59,5%.

**Table 4** Nilai Iterasi Block 1 pada model

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	EBT	CF
Step 1	1	15.745	-2.356	.000	.000
	2	14.311	-3.332	.000	.000
	3	14.123	-3.740	.000	.000
	4	14.117	-3.813	.000	.000
	5	14.117	-3.816	.000	.000
	6	14.117	-3.816	.000	.000

Sumber: data primer (diolah) 2020

Pada pengujian blok 1 terhadap prediksi *predictor* yang digunakan, nilai *-2 Log likelihood* rata-rata sebesar 14,12, yang artinya nilai tersebut tidak mengalami penurunan rendah sebagai model yang belum bisa menjelaskan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat.

<i>-2Loglikelihood</i> awal (Block Number 0)	29,62
<i>-2Loglikelihood</i> awal (Block Number 1)	14,12

Pada uji blok 1 dengan memasukkan variable *earning before tax (EBT)* dan *cash flow (CF)* ke dalam model, diperoleh *-2loglikelihood* sebesar 14,12. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai yang cukup besar, akan memungkinkan semakin adanya hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Penentuan ini dilakukan dengan pengujian keefisien secara keseluruhan (*overall coefficient*) dari dua *predictor* secara keseluruhan menggunakan omnibus of model coefficient. Hasil pengujian omnibus test diperoleh dari nilai *chi square* (penurunan nilai *-2log likelihood*) sebesar 12,804 dengan signifikansi 0,002. Dengan demikian disimpulkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005, maka secara Bersama-sama *financial distress* dapat diprediksi oleh ke 2 prediktor dalam model.

**Tabel 5.** Nilai Chi-Square

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12.804	2	.002
	Block	12.804	2	.002
	Model	12.804	2	.002

Hal ini dapat dibuktikan secara bersama-sama *predictor EBT* dan *CF* dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang berada di Meulaboh Aceh Barat.

#### Uji Keofisien Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan terhadap *predictor* secara parsial dengan menggunakan uji Walid dengan pendekatan *Chi-Square*, sebagai berikut

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	EBT	.000	.000	3.345	1	.067	1.000
	CF	.000	.000	5.026	1	.025	1.000
	Constant	-3.816	3.176	1.444	1	.230	.022

a. Variable(s) entered on step 1: EBT, CF.

Perhitungan yang dilakukan terhadap model regresi linier logistic dengan memasukkan nilai Walid ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$\ln FD/(1-FD) = -,3810 - 0,0 EBT - 0,0 CF$$

Ini menunjukkan bahwa variable EBT dan CF keofisien bernilai 0 positif. Hal menunjukkan bahwa peningkatan pada rasio EBT dan CF akan cenderung meningkat sebesar 0 dan kemungkinan terjadinya financial distress, sebaliknya penurunan EBT dan CF akan menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini akan membuktikan makna variable-variabel tersebut dalam menganalisa pengujian sebagai berikut 1) Pengujian makna pengaruh variable EBT terhadap financial distress didasarkan atas nilai Walid sebesar 3,345 dengan signifikansi sebesar 0,067, artinya nilai signifikansi berada diatas nilai 0,05, hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh positif EBT terhadap financial distress. Tanda positif pada nilai menunjukkan semakin bekurang laba yang diterima sebelum pajakperusahaan maka akan menaikkan kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini menunjukkan model regresi logistic ditolah Ho; dan 2) Pengujian makna pengaruh variable rasio CF terhadap financial distress yang didasarkan pada nilai Walid sebesar 5,206 dengan signifikansi sebesar 0,025 artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang nyata terhadap arus kas perusahaan dari variable CF terhadap financial distress, dan model regresi logistih diterima Ha.

### *Pengujian Keofisien Determinasi*

Pengujian determinasi adalah untuk memprediksi kedua variable terhadap financial distress. Pengaruh nilai sebelum pajak dan arus kas yang terjadi di perusahaan dapat dilihat pada nilai keofisien determinasi dibawah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat apda Tabel berikut

**Tabel 7.** Nilai klasifikasi Keofisien determinasi terhadap EBT dan CF

	Observed		Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Financial Distress	Non financial Distress	
Step 1	Financial Distress	Financial Distress	10	2	83.3
		Non financial Distress	2	6	75.0
	Overall Percentage				80.0

a. The cut value is .500

Berdasarkan hasil prediksi dari 12 sampel perusahaan yang secara empiris mengalami financial distress, 10 sampel perusahaan atau 83,3% secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistic, dan 2 sampel lainnya tidak dapat dimasukkan dalam model sebagai perusahaan non finansial distress. Untuk 8 perusahaan pada non finansial distress, 6 perusahaan atau 75% pada non financial distress dapat dijadikan model logistic, sedangkan 2 perusahaan financial distress gagal diterima sebagai model. Dengan demikian secara keseluruhan secara model dapat diprediksi oleh model logistic sebesar 80% dengan signifikansi sebesar 0,5. Tingginya persentase yang tepat terhadap table klasifikasi tersebut mendukung adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil prediksi dan observasi yang akan menunjukkan model regresi logistic yang baik

### *Pengaruh Laba Sebelum Pajak terhadap Financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan laba yang positif yang diperoleh pada suatu waktu tertentu, hal ini sangat berpengaruh terhadap financial distress pada tahun 1 kedepan. Model financial distress, terjadinya laba yang balance atau pulang pokok (break even point) menunjukkan perusahaan masih dapat berjalan walau tidak mendapatkan laba (Rahmat, 2009; Ediningsih, 2004). Hal ini dapat ditunjukkan dengan neraca rugi laba perusahaan sebelum pajak. Alasan yang tepat adanya kondisi keuangan perusahaan yang masih memprihatinkan atau earling warning dengan laba yang seimbang, dan ini harus menekan pada kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress* pada 1 tahun kedepan agar mencapai laba yang maksimum (Harahap, 2002).

Sebaliknya perusahaan yang sehat atau tidak berada dalam kondisi financial distress kondisi laba sebelum pajak seharusnya rata-rata mendapat laba sebelum pajak. Rasio perbandingan laba sebesar 58,85% dari total arus kas yang terjadi diperusahaan, walaupun perusahaan belum mendapatkan laba. Hal ini harus dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan penjualan terutama laba yang diterima perusahaan bagi keberlanjutan financial distress ini (Muqodim, 2005; Suwardjono, 2005).

### *Pengaruh Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress*

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada satu periode akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada 1 tahun ke depan. Faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa arus kas hanya sebagai informasi tambahan. Indikasi pengaruh arus kas terhadap financial distress dari 20 sampel perusahaan yang diteliti dimulai tahun 2017-2020 atau 1 tahun sebelum rasio arus kas terhadap total asset perusahaan sebesar 1,4% dari total asset perusahaan. Hal ini terjadi pada 20 perusahaan yang mengalami financial distress Whitaker (1999). Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas dari kegiatan operasi sifatnya hampir sama dengan laporan laba rugi. Laporan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi berisi semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Jadi, keduanya memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan..

Atas uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan (Lau 1987; Mc Cue 1991).

## **Kesimpulan Dan Saran**

Hasil penelitian menunjukkan nilai laba memiliki kemampuan memprediksi kondisi financial distress pada suatu perusahaan ditunjukkan adanya nilai signifikansi model regresi logistic sebesar 0,067. Tanda positif pada koefisien EBT mencerminkan adanya peningkatan rasio EBT akan cenderung meningkat pada kondisi financial distress. Hal ini juga ditunjukkan nilai arus kas yang signifikansi model regresi logistic sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa arus kas yang terjadi pada kondisi financial distress adanya kemampuan memprediksi kondisi keadaan perusahaan. Laba juga memiliki preventive value dalam memprediksi arus kas pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

## **Referensi**

- Atmini, S. (2005). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*,
- Azis, A. & Lawson, G. H.. (1989). Cash Flow Reporting and Financial Distress Models: Testing and Hypotheses. *Financial Management*, 19(1):55-63.
- Ediningsih, S.I. (2004). Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Wahana-jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7(1).
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2002). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hill, N. T., Perry, S. E. & Andes, S. (1996). Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis. *Journal of Applied Business Research*, 12(3): 60-71.
- Lau A. H. 1987. A Five State Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research* 25: 127-138
- McCue, M.J. (1991). The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals. *Hospital and Health Service Administration*, 36: 223-241.
- Muqodim, (2005). *Teori Akuntansi*, Edisi 1. Yogyakarta: Ekonisia
- Parulian, S.R. (2007). Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik. *Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3): 263-274.
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.